



## PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DI BULUKUMPA

### Kamaluddin Tajibu

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id](mailto:Kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id)

### Arifuddin Tike

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id](mailto:Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id)

### Muhammad Syahdarul Awal

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

[muhsyahdarulawal@iainambon.ac.id](mailto:muhsyahdarulawal@iainambon.ac.id)

### Ahmad S. Rustan

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

[sultra1964@gmail.com](mailto:sultra1964@gmail.com)

#### Article:

Received: 25 April, 2025

Accepted: 18 Mei, 2025

Published: 30 Juni, 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

#### Correspondence Address:

[yoga0101213106@uinsu.ac.id](mailto:yoga0101213106@uinsu.ac.id)

**Abstract:** This research aims to analyze the influence of family communication patterns on the quality of interpersonal communication among adolescents in the Bulukumpa sub-district of Bulukumpa Regency. Type study This including in study correlational the purpose to: 1) know Communication Patterns family in the District Bulukumpa Regency Bulukumpa; 2) for know for analyze Quality Interpersonal Communication of Adolescents in the District Bulukumpa Regency Bulukumpa; 3) For analyze influence Communication patterns Family to to quality Interpersonal Communication of Adolescents in the District Bulukumpa in Patent Regency Bulukumpa. Research result This show that ; The influence of compromise communication patterns in the family on the quality of interpersonal communication of adolescents in Bulukumpa District, Bulukumpa Regency is 8.12%; 2) The influence of dialogue communication patterns in the family on the quality of interpersonal communication of adolescents in Bulukumpa District, Bulukumpa Regency is 11.98%; 3) Multivariately, the low family communication pattern affects the quality of interpersonal communication of adolescents in Bulukumpa District, Bulukumpa Regency. The magnitude of the influence is 20.11%. The rest is influenced by other factors. Therefore, it is necessary to reform the communication process by taking into account the theory of media system dependency. dependencies Dependency theory is based on the belief that the more a person depends on mass media to meet his or her needs, the greater the role of mass media in the individual's life is considered to be very important.

**Keywords :** Communication Patterns Family and Quality Interpersonal Communication, Adolescents

## Pendahuluan

Keluarga ideal adalah keluarga yang memberikan iklim yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ini dapat terjadi apabila orang tua berperan dan berfungsi dalam pengasuhan, memberikan dukungan, kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai positif agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang positif. Hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga adalah sumber daya penting yang memberikan ketahanan dan kekuatan, serta penyesuaian diri pada remaja (Formoso et al., 2000). Sebaliknya, konflik antara anggota keluarga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja dan bahkan keretakan keluarga.

Kualitas hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga sangat ditentukan oleh komunikasi yang terbuka. Bahkan kekuatan komunikasi keluarga menjadi dasar dalam upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas (Campbell et al., 2019). Oleh karena itu dalam hubungan antara keluarga, kualitas hubungannya sangat ditentukan oleh komunikasi yang terbangun di dalamnya. Intinya, Keluarga merupakan tempat di mana proses interaksi sosial primer berlangsung dan menjadi tempat ditanamkannya pendidikan moral dan agama. Sehingga keluarga terutama orang tua harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya (Rahmawati, 2023).

Begitu pentingnya kualitas hubungan keluarga, maka Islam menganjurkan untuk senantiasa berupaya menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. seperti yang diungkapkan dalam Alquran pada surah An-Nisa, ayat 1 yang artinya (Shihab, 2007):

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah yang menjaga dan mengasihi kamu (QS. An-Nisa’:1)

Ayat di atas menganjurkan akan pentingnya setiap anggota keluarga memelihara dan menjaga silaturahmi agar dapat diwujudkan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, tuntutan akan bertambahnya kebutuhan dan keinginan juga terus mengalami perubahan. Kondisi ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga ini, sering mengakibatkan miss komunikasi dalam keluarga. jika hal itu dibiarkan, maka terjadi suasana keluarga tidak nyaman dan tidak harmonis.

Dalam konteks sosial, pola komunikasi keluarga yang buruk dapat melemahkan kemampuan remaja dalam berinteraksi sehat dengan masyarakat. Mereka cenderung sulit berempati, kurang percaya diri, atau justru menjadi agresif. Hal ini juga dapat berdampak pada minimnya partisipasi positif remaja dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, termasuk menurunnya minat terhadap nilai-nilai dakwah dan spiritualitas. Akibatnya, proses pembentukan karakter dan identitas sosial-keagamaan remaja menjadi tidak

optimal.

Fakta-fakta kenakalan remaja yang terjadi di lapangan bahwa sebagian besar remaja melakukan kenakalan. 1) Main kebut-kebutan di jalan perhitungan bahwa hal tersebut dapat mengganggu keamanan, keselamatan dan membahayakan jiwa diri sendiri maupun orang lain. 2) Perkelahian antara individu, antara geng, antara kelompok, yang semuanya menunjukkan akibat negatif. 3) Perilaku kriminalitas, yang berupa, perbuatan mengancam, intimidasi memeras dan merampas. 4) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan dan melakukan perbuatan seks bebas. Pemerkosaan atau pencabulan serta banyak anak-anak di bawah umur yang menjadi korban pemerkosaan karena kurangnya pengawasan dari pihak orang tua. Serta situasi di dalam rumah yang tidak nyaman, sehingga mempengaruhi psikis untuk melakukannya Merokok untuk mendapat pengakuan, dan mencari jati diri yang sebenarnya serta untuk menghilangkan kekecewaan, dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar aturan. 6) Kecanduan dan ketagihan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan dan perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan yang mengakibatkan akses kriminalitas. 7) *Human traffic*. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

Keluarga merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. (Alfaruqy & Fromm, 2018) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah, cinta dan kewajiban. “Keluarga merupakan sekelompok orang yang saling berbagi kehidupan untuk jangka waktu yang lama dan terikat oleh pernikahan, darah, komitmen, undang-undang dan sebagainya yang merasa bahwa mereka adalah keluarga melalui sebuah sejarah dan mengantisipasi masa depan bersama dalam sebuah hubungan keluarga” (Galvin et al., 2004). Anggota keluarga terdiri dari sekelompok orang yang terikat secara personal dan emosional dan saling berkomitmen terhadap satu sama lain (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Melalui keluarga seseorang mampu memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya (Marta et al., 2020). Oleh karena itu keluarga merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku manusia (Ritchie & Fitzpatrick, 1990a). Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat mengarahkan anak dalam menjalani kehidupannya. Melalui keluarga anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Selain itu keluarga pula yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas melalui proses komunikasi yang berlangsung (Segrin & Flora, 2018).

Rae Sedwig dalam (Mihardja & Alisjahbana, 1977) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu pengorganisasian dengan menggunakan kata-kata, sikap tubuh,

intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. John P. Caughlin dan Allison M. Scott dikutip dalam (Muntaha, 2011) juga menerangkan jika komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang, yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan besar dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu yang lama.

(Ritchie & Fitzpatrick, 1990b) menyatakan jika terdapat pola-pola tertentu yang terbentuk dari proses komunikasi dalam keluarga yang merupakan kombinasi dua dimensi, yaitu berorientasi pada konformitas dan berorientasi pada percakapan. Pola yang terbentuk sebagai hasil interaksi dalam keluarga inilah yang disebut sebagai pola komunikasi keluarga. Teori pola komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick ini merupakan pengembangan dari teori pola komunikasi keluarga yang dirumuskan sebelumnya oleh (Chaffee et al., 1973). (Chaffee et al., 1973) membagi pola komunikasi keluarga kedalam dua dimensi yaitu orientasi sosial dan orientasi konsep. Pada dimensi orientasi sosial, keluarga dinilai otoriter dalam mengontrol keluarga. Anak-anak harus tunduk pada otoritas orang tua untuk menjaga harmonisasi keluarga. Oleh karena itu argumentasi dan konflik merupakan hal yang dihindari pada tipe keluarga ini. Sedangkan pada dimensi orientasi percakapan, komunikasi yang berlangsung menekankan pada ide, kepercayaan dan perasaan dari masing-masing individu dalam keluarga. Keluarga mendorong anak untuk secara terbuka mengutarakan pandangan dan pemikirannya. Dengan memahami pentingnya komunikasi dalam konteks keluarga, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap remaja termotivasi untuk belajar dan berkontribusi aktif dalam masyarakat secara positif (Inda, 2024).

Melalui dua dimensi tersebut, (Chaffee et al., 1973) membagi keluarga kedalam empat tipe yang berbeda dan membuat model pola komunikasi keluarga. Tipe ini terbagi berdasarkan level orientasi sosial dan orientasi konsep yang tinggi atau rendah. Empat tipe komunikasi dalam keluarga tersebut antara lain; protective (rendah pada orientasi konsep dan tinggi pada orientasi sosial), pluralistic (rendah pada orientasi sosial dan tinggi pada orientasi konsep), laissez-faire (rendah pada kedua dimensi) dan consensual (tinggi pada kedua dimensi).

Sebuah instrumen *family communication pattern (FCP)* juga dikembangkan oleh (Chaffee et al., 1973). Instrumen yang mampu mengukur pola komunikasi keluarga ini mengasumsikan bahwa pola komunikasi berkembang melalui pengalaman saat berinteraksi daripada karakteristik kepribadian seseorang. Instrumen FCP terdiri dari sepuluh pertanyaan, lima mengukur orientasi sosial dan lima sisanya untuk mengukur orientasi konsep. Model asli yang dikemukakan oleh (Chaffee et al., 1973) kemudian banyak diuji dan direvisi oleh peneliti komunikasi agar skala pengukurannya dapat menjadi lebih berguna (Ritchie & Fitzpatrick, 1990b). (Koerner & Fitzpatrick, 2006) memandang jika pada

pola komunikasi socio-oriented orang tua lebih memaksakan anak dengan otoritasnya untuk patuh daripada menjaga harmoni. Sehingga selanjutnya Ritchie dan Fitzpatrick memodifikasi pola komunikasi keluarga McLeod & Chaffee. Konsep socio-oriented dikembangkan menjadi conformity orientation dan concept-orientation menjadi conversation orientation. (Ritchie & Fitzpatrick, 1990a) menjelaskan dua tipe pola komunikasi keluarga tersebut sebagai berikut:

## 2. Conformity Orientation

Merupakan pola komunikasi dalam keluarga yang menitikberatkan pada homogenitas perilaku, nilai dan kepercayaan. Hubungan antara orang tua dan anak merefleksikan kepatuhan, sangat terlihat otoritas dari orang tua. Keluarga dengan pola komunikasi ini mendorong anak-anak mereka untuk menghindari konflik agar tercipta kecocokan dalam percakapan yang berlangsung. Sebagai akibat dari homogenitas yang berusaha diciptakan, orang tua mengajarkan anak-anaknya jika argumentasi bukan merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Anggota keluarga yang lebih muda juga didorong untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua karena keluarga dengan tipe ini menganggap penting struktur didalam keluarga.

## 3. Conversation Orientation

Merupakan pola komunikasi keluarga yang menitikberatkan pada interaksi dalam berbagai topik yang luas. Para anggota keluarga bebas melakukan interaksi tanpa hambatan apapun, bebas mengutarakan aktivitas individual, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Anak-anak didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling berdiskusi. Model yang direvisi oleh (Ritchie & Fitzpatrick, 1990a) ini juga menyatakan jika orientasi sosial diukur berdasarkan kontrol orang tua yang diterima sedangkan orientasi konsep diukur dari penilaian proses komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh (Chaffee et al., 1973), (Ritchie & Fitzpatrick, 1990b) juga sepakat jika kombinasi dan perbedaan level tinggi dan rendah pada orientasi percakapan dan konformitas membuat suatu pola atau tipe keluarga. Tipe-tipe keluarga tersebut antara lain;

### 1. Pluralistic Families

Pada tipe ini keluarga memiliki level yang tinggi pada conversation orientation rendah pada conformity orientation. Keluarga dengan tipe ini mengizinkan anak-anaknya untuk secara terbuka mengemukakan pendapat dan membuat keputusannya sendiri.

### 2. Protective Families

Keluarga dengan tipe ini memiliki level yang rendah pada conversation orientation namun tinggi pada conformity orientation. Keluarga dengan tipe ini meyakini dominasi laki-laki. Seorang ayah biasanya memiliki sifat-sifat maskulin (tegas, kompeten dan rasional). Seorang anak juga wajib untuk mematuhi orang tua karena tingginya otoritas yang dimiliki orang tua.

### 3. Consensual Families

Pada tipe ini keluarga memiliki level yang tinggi pada conversation orientation dan conformity orientation. Keluarga masih meyakini ideologi pembagian gender tradisional. Sebagai contoh laki-laki masih dianggap cocok untuk menjadi pemimpin sedangkan wanita masih dikaitkan dengan sifat-sifat yang feminim seperti hangat dan lemah lembut (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Orang tua mengharapkan anak-anaknya patuh, namun mereka akan menjelaskan alasannya agar anak tersebut paham atas aturan dan keputusan yang ditetapkan oleh orang tua.

#### 4. Laissez-Faire Families

Keluarga dengan tipe ini memiliki level yang rendah pada conversation orientation dan conformity orientation. Mayoritas anggota keluarga memiliki sedikit kesamaan sehingga sukar untuk berkomunikasi. Sebagai contoh, orang tua ingin berdiskusi secara terbuka tentang sebuah konflik, namun anggota keluarga lain menghindari. Keluarga memberi kebebasan anak untuk beropini dan berekspresi karena mereka percaya jika seluruh anggota keluarga telah mampu membuat keputusannya sendiri. Karena sedikitnya interaksi dalam keluarga maka anak tersebut cenderung lebih dipengaruhi oleh kelompok sosial diluar keluarga (Ritchie & Fitzpatrick, 1990a) juga mengembangkan instrumen FCP yang dirumuskan oleh (Chaffee et al., 1973) dan mengubah namanya menjadi *Revised Family Communication Pattern (RFCP)*. Instrumen RFCP ini mampu mengukur penerapan orientasi konformitas dan orientasi percakapan dalam berbagai tipe keluarga.

#### 1. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi keluarga merupakan bentuk proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu dan anak-anak yang tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi tetapi juga menghasilkan pengertian di antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi keluarga yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap perilaku individu (Rizaldi & Sumartono, 2017), oleh sebab itu keluarga harus saling memperhatikan dan menyayangi satu sama lain. Komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi yang fundamental karena keberadaan kualitas komunikasi di dalam keluarga sangat menentukan bagaimana perilaku anggota keluarga dalam berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Cynthia Astarti & Sentosa, 2019).

Komunikasi merupakan cara menyampaikan pesan oleh setiap orang untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi seseorang tidak dapat berbagi pengalaman atau pengetahuan dengan orang lain. Dalam hal ini proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima dapat melalui pesan, gerak tubuh, tulisan, ucapan dan penyiaran. Hal utama dalam berkomunikasi adalah bahasa, sikap dan situasi waktu berkomunikasi.

Devito dalam (Putra & Patmaningrum, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan non verbal yang terjadi antara dua (atau lebih dari dua) orang yang saling bergantung. Wiryanto dalam (Oktavia, 2016) kembali menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi semacam ini paling efektif untuk mengubah perilaku seseorang, sikap, pendapat.

Ada beberapa macam tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Pontoh dalam (Kustanti, 2020), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- 2) Menemukan diri sendiri, artinya seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- 3) Menemukan dunia luar dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis: sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku: Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu: ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- 8) Memberikan bantuan (konseling): Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional seseorang untuk mengarahkan kliennya.

Jadi, tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu selain untuk bertukar informasi, juga memiliki tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab antara komunikator dengan komunikan dan membuat komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif. Selain itu, A. W. Widjaja dalam (Oktavia, 2016) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dengan orang lain Komunikasi interpersonal sebagai salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri. Komunikasi interpersonal memberi kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri pada orang

lain, maka individu tersebut mendapat perspektif baru tentang dirinya sendiri dan lebih memahami secara mendalam tentang sikap dan perilaku.

- 2) Mengetahui dunia luar Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan Banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat seseorang merasa lebih positif tentang diri sendiri.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku Dalam komunikasi interpersonal sering ditemui dengan harapan dapat merubah sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mempersuasi orang lain.
- 5) Bermain dan mencari hiburan Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.
- 6) Membantu orang lain Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Kualitas komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikator dapat mengetahui tanggapan dari komunikan pada saat itu juga secara langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya efektif, positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika belum berhasil dan tidak efektif, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya, memahami dan merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sikap positif dalam proses komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan oleh Devito.

Komunikasi interpersonal yang berbeda mengacu pada berbagai cara, strategi dan alat yang digunakan seseorang dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Kemudahan dan kerumitan dalam proses komunikasi interpersonal tergantung pada sikap positif yang dibangun sebelum melakukan komunikasi interpersonal.

Devito dalam (Pah & Darmastuti, 2019) , menekankan bahwa terdapat 5 indikator efektivitas kualitas komunikasi interpersonal yakni:

- 1) Keterbukaan (*Openness*) Keterbukaan adalah perilaku seseorang yang dapat menerima masukan dari orang lain dan bisa menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam menanggapi segala stimuli komunikasi, tidak berbohong, dan tidak menyembunyikan informasi.
- 2) Empati (*Empathy*) Empati adalah kemampuan seseorang agar dapat merasakan seandainya menjadi orang lain. Dapat memahami dan merasakan yang sedang

dialami orang lain, serta dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

- 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap saling mendukung satu sama lain. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi yang terbuka.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*) Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bersikap, pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pemikiran yang positif, bukan berprasangka dan menyimpang curiga. Dalam berperilaku, seorang komunikator maupun komunikan berperilaku secara relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk menjalin kerja sama.
- 5) Kesetaraan (*Equality*) Jika seseorang melakukan komunikasi, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak tersebut setara. Kesetaraan yang dimaksudkan adalah pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan lawan bicara.

## 2. Hubungan Pola Komunikasi keluarga dan efektifitas Dakwah di Kalangan Remaja

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap keagamaan remaja. Pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga baik itu otoriter, permisif, maupun demokratis dapat memengaruhi sejauh mana pesan-pesan keagamaan atau dakwah diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh remaja.

Dalam konteks ini, dakwah tidak selalu bersifat formal, tetapi dapat terjadi melalui percakapan sehari-hari, teladan perilaku orang tua, serta penanaman nilai-nilai spiritual dan etika dalam interaksi rutin. Pola komunikasi keluarga yang terbuka, hangat, dan mendukung (*supportive communication*) memberikan ruang bagi remaja untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan seputar nilai-nilai agama tanpa takut dihakimi. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai dakwah karena remaja berada dalam tahap perkembangan kognitif dan identitas, yang membuat mereka lebih kritis terhadap ajaran yang disampaikan secara dogmatis.

Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup atau dominan satu arah cenderung menghambat proses dakwah karena dapat menimbulkan resistensi atau sikap acuh dari remaja terhadap pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan dakwah dalam keluarga harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan sosial remaja, serta dilakukan secara dialogis dan persuasif.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi lingkungan pertama dalam sosialisasi nilai agama, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif apabila pola komunikasinya mendukung. Penelitian dalam bidang ini penting untuk mengidentifikasi jenis komunikasi keluarga yang paling berkontribusi terhadap keberhasilan dakwah,

khususnya dalam konteks tantangan zaman digital dan arus informasi yang cepat di kalangan remaja.

a. Peran Keluarga dalam Dakwah Sebagai Agen Sosialisasi Utama

Dalam konteks dakwah Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Proses pendidikan agama di dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal (seperti mengajarkan shalat dan membaca Al-Qur'an), tetapi juga melalui proses komunikasi interpersonal yang terjadi secara terus menerus antara orang tua dan anak.

Keluarga berfungsi sebagai agen dakwah primer yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada remaja. Peran ini menjadi krusial karena nilai-nilai yang diterima dari keluarga cenderung menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri dan keyakinan spiritual seorang remaja (Permatasari, 2022).

b. Aspek Psikososial Remaja dan Respons terhadap Dakwah Keluarga

Masa remaja merupakan periode pencarian identitas (*Erikson: identity vs. role confusion*). Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai, mencari makna hidup, dan sering kali membandingkan apa yang diajarkan keluarga dengan informasi dari luar (media, teman sebaya, guru, internet).

Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka, empatik, dan partisipatif dari orang tua dapat:

- 1) Membantu remaja memahami nilai dakwah dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) Menghindarkan mereka dari kebingungan atau penyimpangan dalam memahami ajaran agama.
- 3) Meningkatkan ketertarikan remaja terhadap dakwah yang disampaikan secara relevan dengan kondisi mereka.

Sebaliknya, pendekatan otoriter atau dogmatis dapat menimbulkan penolakan, apatisme, atau pencarian alternatif nilai di luar rumah yang tidak selaras dengan prinsip agama (Permatasari, 2022).

c. Dakwah dalam Praktik Komunikasi Keluarga Sehari-hari

Efektivitas dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Bentuk-bentuk dakwah yang efektif dalam konteks komunikasi keluarga meliputi:

Keteladanan perilaku orang tua: menjadi contoh dalam menjalankan ibadah, jujur, dan sopan santun (Permatasari, 2022).

- 1) Cerita dan diskusi nilai-nilai Islam: melalui kisah Nabi, pengalaman hidup, atau isu kekinian yang dikaitkan dengan ajaran agama.
- 2) Pujian dan dukungan: saat remaja menunjukkan kepedulian terhadap nilai agama.
- 3) Penguatan spiritual bersama: seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, atau mengikuti kajian.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan penelitian survei sebagai metode penelitian. Pola komunikasi keluarga sebagai variabel bebas pertama (X) dan Kualitas komunikasi Remaja sebagai variabel terikat (Y).

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner kepada anak remaja yang aktif menggunakan internet yang berdomisili di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah SPSS.

### 1. Lokasi dan Waktu

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan di Kabupaten Bulukumba dengan melalui survei, yaitu menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah ditentukan yaitu, anak remaja dengan usia 13-17 tahun. Penelitian ini akan di laksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2024.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 53.675 anak. Sedangkan jika berdasarkan kelompok usia yang digunakan sebagai responden yaitu kelompok usia remaja, berjumlah 53.675, yang terdiri dari 27.802 anak remaja laki-laki, dan 25.873 anak remaja perempuan.

#### b. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel jika obyek yang akan diteliti atau sumber data yang dimiliki sangat luas. Alasan menggunakan teknik *cluster sampling* ini karena sesuai digunakan dalam penelitian kuantitatif. Besarnya sampel adalah 381 orang. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi remaja di Kabupaten Bulukumba yang banyak, peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Berusia 13-17 Tahun
- 2) Laki-laki dan Perempuan
- 3) Tinggal bersama orang tua (keduanya atau salah satu)
- 4) Memiliki akses internet minimal 6 jam per hari
- 5) Berdomisili di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner tersebut berisikan butir-butir pertanyaan tertutup, yang diajukan kepada responden, di mana responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban dengan skala 1-5 (skala likert) untuk mengukur variabel tertentu, sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka.

### 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa uji yakni: Uji Validitas, dan Uji Regresi Linear Sederhana serta regresi multi variat.

#### a. Uji Validitas Instrumen

Kegiatan uji coba angket dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kegiatan ini dilakukan pada remaja berusia 13-17 tahun yang dianggap sama atau menyerupai responden yang sesungguhnya. Uji coba angket dilakukan pada 95 orang responden.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu benar. Yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk apa seharusnya diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam menguji validasi, yaitu pengujian validitas konstruksi dilakukan oleh ahli yang telah bergelar Doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti dan validasi lapangan. Pengujian validitas konstruksi adalah ketika ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu. Instrumen yang disetujui oleh para ahli tersebut di uji pada sampel dari mana populasi itu di ambil. Berdasarkan pengujian konstruksi tersebut dapat diketahui bahwa ke dua ahli telah mengoreksi dan menyatakan valid, sehingga instrumen dapat digunakan. Setelah pengujian konstruksi, selanjutnya dilakukan uji validitas instrumen di lapangan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS for Macbook Air M1 Versi 26.0.

Uji coba instrumen dilakukan pada 33 orang responden Remaja berusia 13-17 tahun yang aktif menggunakan internet dan tinggal bersama orang tuanya serta berdomisili di Kabupaten Bulukumba. Dari hasil uji coba diperoleh kesahihan butir-butirnya yakni nilai terendah  $r = 0,209$  dan tertinggi  $r = 0,726$  yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil uji coba sebanyak 39 butir pertanyaan yang memenuhi syarat dari 95 responden yang diuji coba. Butir-butir inilah yang dirakit menjadi kuesioner atau instrumen penelitian.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Angket atau instrument penelitian dikatakan reliabel jika mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas angket

menggunakan *Alfa Cronbach* melalui bantuan program SPSS for Macbook Pro M2 2022 versi 26.0.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa reliabilitas (keterandalan) instrumen diperoleh sebesar 0,260. Dengan dasar itu maka reliabilitas instrumen terkategori tinggi atau reliabel.

## Hasil Penelitian

### Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Rema di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Pada bagian analisis ini digunakan model regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas, yakni Keterbukaan ( $X_1$ ), Empati ( $X_2$ ), dan Respektif ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ), yakni Kualitas Komunikasi Interpersonal Remaja. sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas ( $X$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat ( $Y$ ).

Sebelum dilakukan uji regresi terhadap variabel-variabel yang dianggap berpengaruh, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data sebagai syarat untuk melakukan uji pengaruh (regresi). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Syarat normalitas ditentukan didasarkan atas nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel pada  $\alpha$  0,05. Dari hasil uji tersebut diperoleh gambaran bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Selengkapnya pada lampiran.

Selanjutnya untuk lebih memperjelas analisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka di analisis pula pengaruh indikator masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Untuk kepentingan analisis regresi tersebut, maka secara prosedural sebelum dilakukan analisis pengaruh terlebih dahulu harus dilakukan analisis korelasional untuk mengetahui apakah variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama (berganda). Semua analisis itu melibatkan sampel responden sebanyak 381 orang dan dilakukan secara komputasi dengan menggunakan program software SPSS 26 pada Macbook Air M1. Dari hasil analisis variabel-variabel itu, diperoleh informasi akan pengaruh variabel-variabel yang menjadi fokus pengujian, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

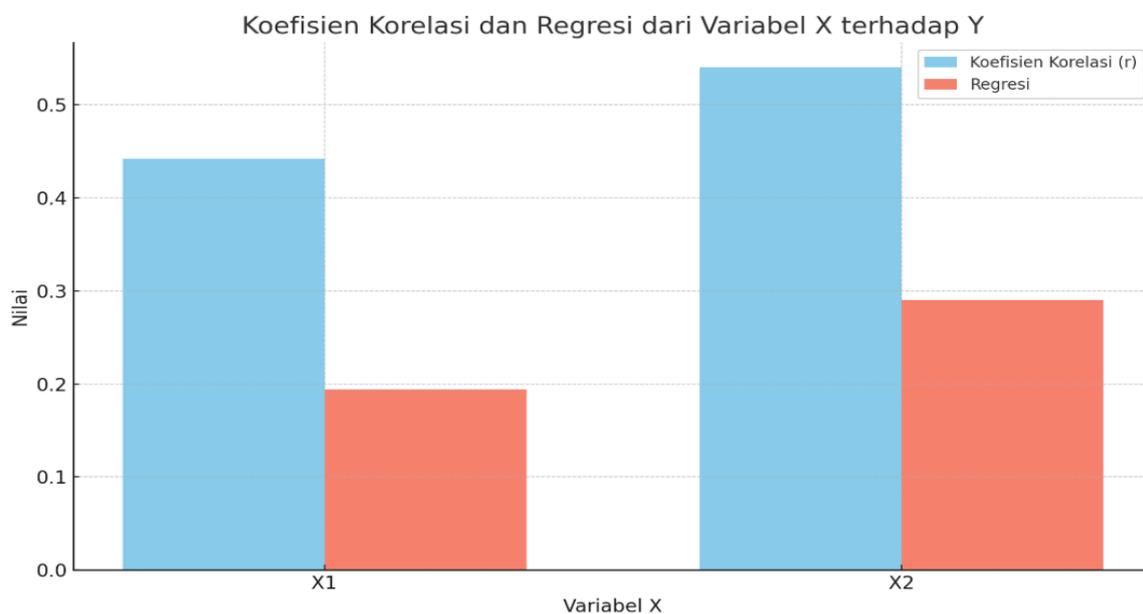
Tabel 4.1

Hasil analisis pengaruh Variabel X ( $X_1$ , dan  $X_2$ , terhadap variabel Y

Variabel	Koefisien Korelasi ( $r$ )	Regresi $X \dots Y$	Intersep Y	t	Batas Signifikan
$X_1$	0,442	0,1941	0,178	25,719	0,000
$X_2$	0,540	0,2904	0,285	38,436	0,000

Sumber pengolahan data primer, 2024.

Dari tabel di atas menampilkan **Koefisien Korelasi (r)** dan **Nilai Regresi**. Dari dua variabel independen **X1** dan **X2** terhadap variabel dependen **Y** terlihat bahwa, **X2 memiliki pengaruh yang lebih kuat** terhadap **Y**, baik dari sisi korelasi ( $r = 0,540$ ) maupun koefisien regresinya ( $0,2904$ ). Kedua variabel menunjukkan **signifikansi yang tinggi** ( $p < 0,05$ ), dengan nilai **t** yang besar dan batas signifikan  $0,000$ . Seperti pada diagram di bawah ini:



Sumber Pengolahan Data Primer 2024.

### **Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Kompromi dan Pola Komunikasi Percakapan terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Remaja di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba**

Setelah mengetahui pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriterium melalui analisis korelasi dan regresi linear sederhana di atas, maka pada bagian ini akan dilanjutkan dengan analisis korelasi dan regresi linear berganda 2 prediktor dan 1 kriterium untuk mengetahui apakah sub-sub variabel X ( $X_1$  dan  $X_2$ ) tersebut secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap variabel **Y**.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $= 0,373$  dan koefisien determinasinya ( $r^2$ )  $= 0,373 = 0,1390$ . Untuk mengetahui apakah nilai

koefisien korelasi berganda in signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi yaitu dengan membandingkan nilai  $F$  hitung dengan nilai  $F$  tabel. Nilai  $F$  yang diperoleh ( $F$  hitung) sebesar 4,670 sedangkan nilai  $F$  tabel untuk taraf kesalahan 5% sebesar 6,39 sehingga  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel. Jadi kesimpulannya, koefisien korelasi berganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan ke populasi dengan taraf kesalahan 5%.

Dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) tersebut berarti ada hubungan positif antara variabel Pola Komunikasi keluarga (pola komunikasi kompromi dan Pola komunikasi percakapan keluarga dengan kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sebesar 0,1390. Selanjutnya dengan angka koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,1390 (13,90%) berarti varians yang terjadi pada variabel kualitas komunikasi interpersonal Remaja 13,90% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel pola komunikasi keluarga atau 13,90%. Kualitas komunikasi interpersonal remaja di kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ditentukan oleh rendahnya pola komunikasi keluarga, dan sisanya (79,82%) oleh faktor lain, misalnya tingkat pendidikan, nilai budaya, lingkungan, dan. Hasil analisis korelasi berganda di atas, bukanlah merupakan landasan untuk menyatakan bahwa rumusan hipotesis penelitian telah terjawab. Koefisien korelasi berganda hanyalah mencerminkan tingkat korelasi antar variabel. Oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi linier berganda dengan dua prediktor. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui rasio perubahan nilai variabel kriterium (Y) terhadap nilai variabel prediktor ( $X_1$ , dan  $X_2$ ), dengan mengasumsikan salah satu diantaranya adalah konstan.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh nilai  $\alpha$  (intersep -Y) = 50,454 B, (koefisien regresi  $X_1$ ) = 0,451, dan B<sub>2</sub> (koefisien regresi  $X_2$ ) = 0,242, = 0,461, atau dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 50,454 + 0,451 X_1 + 0,242 X_2$ , Dengan persamaan regresi ini berarti, misalnya jika nilai  $X_1$ , konstan, perubahan nilai 1 poin pada variabel  $X_1$  akan diikuti juga oleh perubahan nilai pada Y sebesar 0,451, jika nilai variabel  $X_2$  diasumsikan konstan, setiap perubahan 1 poin dan pada variabel  $X_2$  akan diikuti dengan perubahan pada nilai Y sebesar 0,242, akan diikuti dengan perubahan pada nilai Y sebesar 0,461. Dari ketiga koefisien regresi yakni koefisien regresi  $X_1$ , dan  $X_2$  nilai koefisien determinasinya sebesar 27,124. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel  $X_1$  dan  $X_2$ , menyebabkan terjadinya perubahan nilai pada Y sebesar 0,2018 atau sebesar 20,10%.

Di samping itu dari hasil analisis juga diketahui bahwa dalam mempengaruhi masing-masing sub variabel memberikan sumbangan relatif sebesar:  $X_1 = 0,1941/0,4845 \times 100\% = 40,0\%$ ,  $X_2 = 0,2904/0,4845 \times 100\% = 60,0\%$ , sedangkan sumbangan efektifnya sebesar:  $X_1 = 0,1941/0,4845 \times 20,11\% = 8,12\%$ , dan  $X_2 = 0,2941/0,4845 \times 20,10\% = 11,98\%$ .

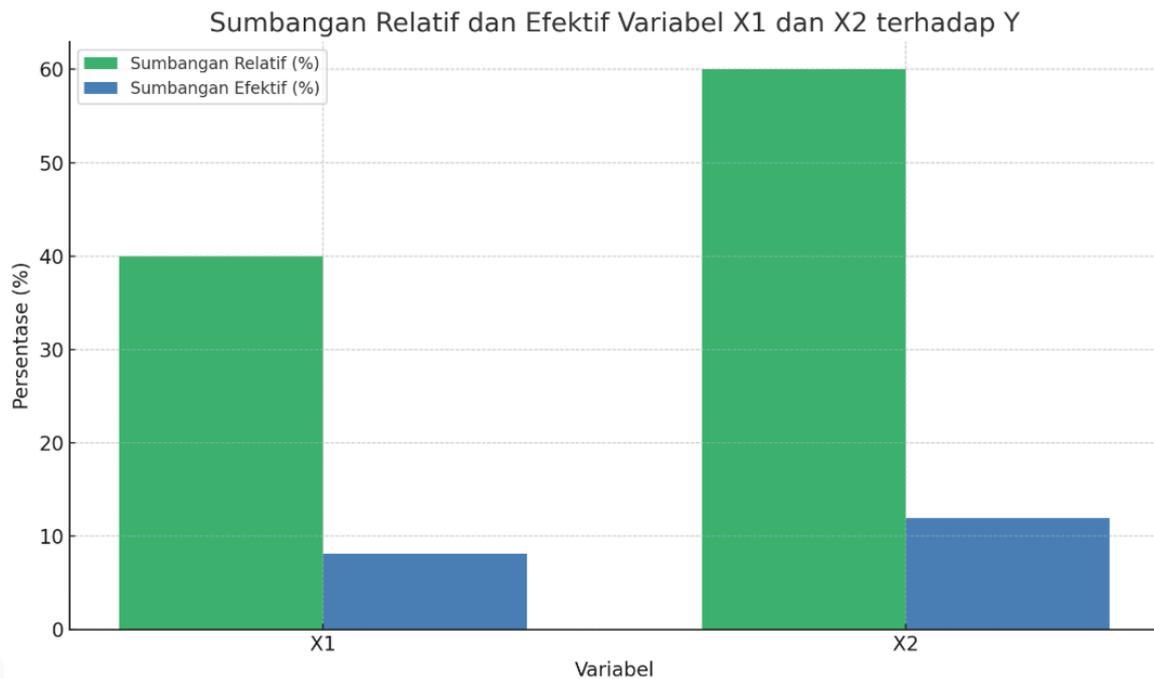
Dari hasil analisis tersebut itu, maka ringkasan hasil analisis multivariat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
 Hasil analisis multivariat antara variabel X1, dan X2 terhadap Y

Variabel	Koefisien R terhadap Y	Regresi terhadap Y	Intersep Y	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
X1+X2	0,4483	0,194 0,290	0,1946	100%	20,11%
X1				40,0%	8,12%
X2				60,0%	11,98%

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2024.

Dari tabel di atas menampilkan **Sumbangan Relatif (%)** dan **Sumbangan Efektif (%)** dari variabel **X1** dan **X2** terhadap variabel **Y**. Temuan Utama tersebut yaitu **X2** memberikan **kontribusi relatif dan efektif yang lebih besar** dibanding X1 terhadap Y dan Sumbangan efektif X2 (11,98%) lebih tinggi dibanding X1 (8,12%), walaupun keduanya bersama-sama berkontribusi 20,11%. Selanjutnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2024.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi kompromi keluarga dan pola Komunikasi percakapan berkorelasi dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba. Dengan demikian maka hipotesis asosiatif pertama penelitian ini diterima, yakni: "Ada pengaruh antara Pola Komunikasi Keluarga terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta mengacu kepada masalah dan tujuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengaruh pola komunikasi kompromi dalam keluarga terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sebesar 8,12%
- b. Pengaruh pola komunikasi dialog dalam keluarga terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sebesar 11,98%
- c. Secara multivariat rendahnya pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap Kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Besarnya pengaruhnya adalah sebesar 20,11%. Selebihnya di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

## Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berpengaruh secara signifikan terhadap tingginya perilaku kecanduan internet. Hasil penelitian ini berimplikasi penting untuk mereformulasi dan membangun pola komunikasi yang nyaman dan memungkinkan anggota keluarga yang kompromi dalam melakukan komunikasi dengan anggota keluarganya, utamanya orang tua menjadi teladan bagi anggota keluarga dalam hal yang positif. Kemudian untuk pendidik harus dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif, mengintegrasikan pendidikan karakter dan dakwah dalam kurikulum serta melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah guna mendukung perkembangan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola komunikasi dialog terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga perlu dibangun suasana dialog yang memungkinkan semua anggota keluarga merasa di hargai pendapat dan keinginannya. Temuan penelitian yang mengungkapkan adanya pengaruh rendahnya pola komunikasi keluarga terhadap kualitas komunikasi interpersonal remaja di Kecamatan bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Olehnya itu perlunya kembali mereformasi proses komunikasi yang memperhatikan teori ketergantungan sistem media (*media system dependency theory*). Teori dependensi dibentuk atas dasar keyakinan bahwa semakin seseorang bergantung pada media massa untuk memenuhi kebutuhannya, semakin besar peran media massa dalam kehidupan individu tersebut dianggap menjadi sangat penting.

## Daftar Pustaka

- Alfaruqy, Muhammad Zulfa, and Erich Fromm. "Keluarga, Sebuah Perspektif Psikologi." *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (2018): 3–18.
- Campbell, Rebecca, Rachael Goodman-Williams, and McKenzie Javorka. "A Trauma-Informed Approach to Sexual Violence Research Ethics and Open Science." *Journal of interpersonal violence* 34, no. 23–24 (2019): 4765–4793.
- Chaffee, S H, J M McLeod, and D B Wackman. "Family Communication Pattern and Personality Characteristic." Kedapatan dari [www. questia. com/PM. qst](http://www.questia.com/PM.qst), 1973.
- Formoso, Diana, Nancy A Gonzales, and Leona S Aiken. "Family Conflict and Children's Internalizing and Externalizing Behavior: Protective Factors." *American Journal of Community Psychology* 28, no. 2 (2000): 175–199.

- Galvin, Kathleen M, Carma L Bylund, and Bernard J Brommel. "Family Communication: Cohesion and Change. 6th." Boston, MA: Pearson Allyn & Bacon, 2004.
- Inda, Isna. "Peran Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kota Lhokseumawe." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 14, no. 2 (2024): 181–193.
- Koerner, Ascan F, and Mary Anne Fitzpatrick. "Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach." *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives* (2006): 50–65.
- Kustanti, Meryana Chandri. "Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Physical Distancing Di Situasi Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1:57–64, 2020.
- Marta, Rustono Farady, Joshua Fernando, and Laurencia Steffanie Mega Wijaya Kurniawati. "Tinjauan Peran Komunikasi Keluarga Pada Kinerja Public Relations Melalui Konten Laman Resmi Media Daring Kpppa." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 18, no. 01 (2020): 30–42.
- Mihardja, Achdiat Karta, and Sutan Takdir Alisjahbana. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran*. Pustaka Jaya, 1977.
- Muntaha, Ahmad. "Berpisah-Menyatukan Berbagi Ruang Rindu Di Media Barudalam Ilmu Komunikasi: Sekarang DanTantangan Masa Depan." *Jakarta: Prenada Media Group* (2011).
- Oktavia, Fenny. "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 241–252.
- Pah, Trivosa, and Rini Darmastuti. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula." *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 1–22.
- Permatasari, Rayu Mega. "Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik Kecamatan Siantar: Perspektif Komunikasi Islam." *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 01 (2022): 64–75.
- Putra, Asaas, and Diah Ayu Patmaningrum. "Pengaruh Youtube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018).
- Rahmawati, Sri Tuti. "Pendekatan Komunikasi Islami Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 4097–4102.

Ritchie, L David, and Mary Anne Fitzpatrick. "Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationships." *Communication research* 17, no. 4 (1990): 523–544.

———. "Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationships." *Communication research* 17, no. 4 (1990): 523–544.

Segrin, Chris, and Jeanne Flora. *Family Communication*. Routledge, 2018.

Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an, Cet." *Jakarta: Lentera Hati* (2007).